



Kecenderungan Penerimaan Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar

Eviani Damastuti
Dewi Ratih Rapisa
Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan,
eviani.damastuti.plb@ulm.ac.id

Abstract

In South Kalimantan this was emphasized by the issuance of Regional Regulation number 4 of 2019 concerning the protection and fulfillment of the rights of persons with disabilities, especially Article 12 which states that every education provider in all paths, types and levels of education provides equal opportunities and treatment and is obliged to accept students with disabilities. Therefore, this study aims to determine the trend of teacher acceptance of children with special needs in elementary schools in South Kalimantan. This research uses a qualitative approach. Subject in this study were the principal, class teachers, namely teachers and principals at SD N I Pelambuan, SDN IV Pelambuan, SDN Tingggiran II.1, and SDN Purwosari Baru I. Data collection techniques through in-depth interviews (Depth Interviews), questionnaire and documentation study. Data analysis techniques in this study are the process of data collection, data reduction, data display and conclusion. The results of the research show that the acceptance of elementary school teachers at SD N 1 Pelambuan, SDN 4 Pelambuan, SDN Tingggiran 2 on the existence of children with special needs in their schools is quite good, but in terms of learning for children with special needs teachers still feel burdened because the teacher feel that they do not have the ability to serve children with special needs according to their needs such as modifying learning for children with special needs, this is because most of the educational backgrounds of these teachers do not come from special education / special education graduates.

Keywords: Acceptance, Teacher, Children with Special Needs.

Article Info

Naskah Diterima :
2021-06-25

Naskah Direvisi:
2021-06-28

Naskah Disetujui:
2021-08-18

Abstrak

Di Kalimantan Selatan dipertegas dengan keluarnya Peraturan Daerah nomor 4 tahun 2019 tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas terutama pasal 12 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan penerimaan guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas yaitu guru-guru dan kepala sekolah di SD N I Pelambuan, SDN IV Pelambuan, SDN Tingggiran II.1, dan SDN Purwosari Baru I. Teknik Pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*Depth Interviews*), angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerimaan guru-guru Sekolah Dasar di SD N 1 Pelambuan, SDN 4 Pelambuan, SDN Tingggiran 2 terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah mereka sudah cukup baik, namun dalam hal pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus guru masih merasa terbebani karena guru merasa belum memiliki kemampuan dalam melayani anak berkebutuhan khusus sesuai kebutuhannya seperti memodifikasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, hal ini karena sebagian besar latar belakang pendidikan guru-guru tersebut tidak ada yang berasal dari lulusan pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa.

Kata Kunci: Penerimaan, Guru, Anak Berkebutuhan Khusus

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Dalam rangka memenuhi hak atas pendidikan dan menuntaskan wajib belajar 12 tahun, pemerintahan mengeluarkan kebijakan sistem pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar di Sekolah Reguler. Di Indonesia, pendidikan inklusi diatur dalam Permen-diknas nomor 70 tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Melalui pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti

Munculnya paradigma pendidikan inklusif, ini menuntut guru untuk menerima dan melayani peserta dengan kondisi apapun, termasuk anak berkebutuhan khusus di daerah bantaran sungai. Kewajiban guru terhadap peserta didik dalam [Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia \(2013\)](#) salah satunya bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, selain kompetensi kepribadian, kompetensi Profesional, kompetensi Pedagogik, dan kompetensi Sosial, guru juga dipersyaratkan mempunyai predikat *Welcoming Teacher*. *Welcoming Teacher* dapat dimaknai sebagai guru yang ramah. Ramah yang dimaksud bukan hanya santun dan lemah lembut, tetapi guru yang dapat

memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara afektif, motorik maupun psikomotor. Kebutuhan afektif anak antara lain kebutuhan akan kasih sayang, harga diri, penghargaan, dan lain sebagainya. ([Utomo dan Yuwono, 2015](#)). Praktik inklusif dapat berjalan dengan baik jika di sekolah penyelenggara inklusif dapat menciptakan budaya inklusif dimana setiap warga sekolah (kepala sekolah, guru, staff/karyawan, siswa) dapat saling menerima, saling menghargai, menciptakan rasa aman, dan bekerja sama ([Ainscow & Miles, 2008](#)).

Guru memiliki peran penting dalam penerimaan dan pendidikan bagi ABK karena baik guru reguler atau GPK berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa reguler maupun ABK ([Elisa & Wrastari, 2013](#)). Guru perlu memiliki manajemen penerimaan diri (*self acceptance management*) sebagai pendidik ABK agar dapat memahami perbedaan setiap anak didiknya dan dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan karakternya masing-masing ([With, 2011](#)). Tirtarahardja (dalam [Setianingsih, 2018](#)) menerangkan ciri khas peserta didik yang harus dipahami oleh guru meliputi lima hal, yaitu: 1) individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, 2) individu yang sedang berkembang, 3) individu yang membutuhkan bimbingan individual, 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Sikap guru yang menolak maupun menerima keberadaan peserta didik, berkebutuhan khusus (ABK) harus mendapat perhatian khusus oleh *stake holder* di sekolah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, maka dapat dipahami bahwa mengembangkan nilai budaya inklusif harus dijiwai semua warga sekolah termasuk komite dan orang tua/wali murid. Budaya inklusif yang terdapat di sekolah sangat mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan dan sikap guru dalam meng-

hadapi dan mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut (Carrington, 1999) Budaya sekolah memengaruhi perbedaan cara sekolah beroperasi dan cara menyelesaikan masalah.

Sejak tahun 2012, Provinsi Kalimantan Selatan ditetapkan sebagai pelopor pendidikan inklusif oleh pemerintah pusat. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki populasi sebanyak 3,62 juta dengan data penyandang disabilitas sebanyak 20 ribu lebih (Efendi, 2018). Implementasi pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan sudah cukup lama sekitar 8 tahunan. Namun, Penyelenggaraan pendidikan inklusif sekarang ini tidak terbatas pada sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah inklusif saja, semua sekolah reguler dari semua jenis, jalur dan jenjang. Sejak keluarnya PERDA Provinsi Kalimantan Selatan nomor 4 tahun 2019 tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas terutama pasal 12 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Penerimaan guru-guru terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk mengawali proses penanganan peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut (Rapisa, 2021) Penerimaan dapat dilihat dari bagaimana guru menghargai perbedaan, tolong-menolong dan empati, dan juga guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama tolong-menolong dan menghormati dalam, sehingga guru-guru pada sekolah tersebut dapat menerima keberadaan dan perbedaan pada setiap siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus.

Dari pemaparan di atas, maka muncul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang kecenderungan penerimaan guru terhadap Anak Berke-

butuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar di Kalimantan Selatan

B. KAJIAN PUSTAKA

Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia diatur dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya (Rapisa, 2020). Pelaksanaan Pendidikan inklusi pada kenyataannya, sangat membutuhkan kesiapan dan dukungan dari berbagai pihak, seperti tenaga pendidik, metode belajar, sistem evaluasi, pengelolaan pembelajaran, sarana prasarana. (Yulinda, 2019)

Sistem sekolah reguler semakin ditantang untuk mempraktikkan pendekatan inklusif, meskipun tekanan dari dalam sekolah, asosiasi guru, dan masyarakat sering menghasilkan arah kebijakan yang ditentukan masing-masing sekolah (Forlin, 2012). Guru dan staf sekolah memiliki peran penting bagi keberhasilan implementasi dan keberlanjutan pendidikan inklusif. (Amka, 2019) Masalah yang sering dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif yaitu, guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan latar belakang guru pendamping khusus tidak berlatar belakang pendidikan khusus. Yulinda (2019) menambahkan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Sikap penerimaan guru terhadap pendidikan inklusi yaitu : Berdasarkan tingkat pendidikan guru, guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan sesuai dengan bidangnya akan menunjukkan sikap yang berbeda dengan yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Latar belakang dan tingkat pendidikan memiliki peran terhadap sikap penerimaan guru dikarenakan guru akan benar-benar paham hakekat dari anak berkebutuhan khusus, pendidikan anak berkebutuhan khusus serta penanganan yang tepat.

Pemahaman akan ketidakmampuan anak berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran sudah dipahami sejak awal, sehingga tuntutan guru terhadap anak berkebutuhan khusus tidaklah besar melainkan lebih kepada konsep pemahaman bukan konsep yang dilihat dari nilai.

[Leskey \(2013\)](#) berpendapat bahwa Guru kelas umum dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian guru harus memahami pula karakteristik serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. [Wardani \(2020\)](#) Setiap individu adalah unik, berbeda satu dengan yang lain. Di antara sesama murid regular pun, berbeda dalam karakteristiknya (gaya belajar, kemampuan kognitif, kebutuhan, motivasi, dsb). Apalagi antara siswa regular dengan siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Bahkan siswa yang menyandang kebutuhan khusus pun, banyak jenisnya. Dengan demikian guru perlu cara mengajar yang sesuai dengan kebutuhan masing masing siswa yang ada di kelasnya. Guru harus menyadari bahwa mereka harus memodifikasi caranya mengajar, terutama untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus, supaya mereka tetap mencapai kompetensi yang sama dengan teman teman regulernya. Cara guru mengajar harus

cocok dan tepat sesuai dengan perbedaan setiap siswa. Dari pemaparan tersebut, jelas bahwa seorang guru harus mempunyai kesiapan untuk mengajar.

C. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut [Moleong \(2018, hlm. 6\)](#) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pelambuan I yang terletak di Jln Sutoyo.S Gang Serumpun Rt 58 No.23 Banjarmasin, SDN Pelambuan IV Banjarmasin yang terletak di Jln. Ir H Pangeran M. Noor Rt 41 Banjarmasin, SDN Tinggiran II.I yang terletak di jln Tinggiran II Luar Kec. Tamban Kabupaten Barito Kuala, dan SDN Purwosari Baru I yang terletak di Jln Kedung Rejo RT 05 Kec Tamban Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan, terhitung tanggal April November sampai 15 Oktober 2020.

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru SDN Pelambuan I Banjarmasin, Kepala Sekolah dan Guru SDN Pelambuan IV Banjarmasin, Kepala Sekolah dan Guru SDN Tinggiran II.I, Kepala Sekolah dan Guru SDN Purwosari Baru I.

[Arikunto \(2003, hlm. 103\)](#) menerangkan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan berbagai

pedoman sesuai metode pengumpulan data agar data yang diperoleh lengkap dan mudah diolah.

Teknik Pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*Depth Interviews*), angket, observasi dan dokumentasi. Menurut Mantja (2007) dalam [Gunawan \(2013, hlm. 142\)](#) memaparkan bahwa data penelitian kualitatif diperoleh dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu metode yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Teknik interaktif terdiri dari wawancara dan pengamatan berperan serta,

sedangkan teknik noninteraktif meliputi pengamatan tak berperan serta, analisis dokumen, dan arsip ([Gunawan, 2013, hlm. 42](#)).

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman (1992) dalam [Gunawan \(2013, hlm. 210\)](#) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. SDN Pelambuan I

Tabel 1
Hasil Angket Penerimaan Guru SDN Pelambuan I

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	80 %	20%	-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati	100%	-	-	-	-
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	20%	80%	-	-	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	20%	80%	-	-	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	-	100%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan	80%	20%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	menghormati dalam pembelajaran					
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif	60%	20%	-	-	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	-	80%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri	20%	80%	-	-	-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	-	100%	-	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya	40%	60%	-	-	-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya	40%	60%	-	-	-
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	80%	20%	-	-	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	-	80%	20%	-	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	60%	40%	-	-	-



Gambar 1

Dokumentasi SDN Pelambuan 1 Banjarmasin

Hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Pelambuan 1 menyatakan bahwa sekolah tersebut belum berlabel inklusif, mereka menganggap bahwa inklusif itu masih berupa *labelling* sekolah. Selama ini sekolah belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA No. 4 tahun 2019 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Walaupun belum mendapat sosialisai mengenai PERDA NO. 4 tahun 2019 dari

aspek penerimaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus/ penyandang disabilitas guru-guru di SDN Pelambuan 1 memiliki kecenderungan sikap positif, terlihat dimana guru-guru tetap memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus walaupun guru-guru merasa belum mampu memberikan layanan yang optimal karena belum memiliki ilmu dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

2. SDN Pelambuan 4

Tabel 2

Hasil Angket Penerimaan Guru SDN Pelambuan 4

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	100%		-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan,	43%	57%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	kerjasama, tolong menolong dan empati					
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	43%	43%	-	14%	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	29%	57%	-	14%	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	43%	57%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	86%	14%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif	43%	43%	14%	-	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	43%	57%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri	29%	43%	14%	14%	-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	43%	43%	14%	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya		100%	-	-	-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya	57%	43%	-	-	-
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	71%	14%	-	14%	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	29%	71%	-	-	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	86%	14%	-	-	-



Gambar 2
Dokumentasi SDN Pelambuan 4

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN Pelambuan 4 menyatakan bahwa sekolah belum berlabel inklusi. Dari jawaban guru-guru tersebut menunjukkan bahwa di Sekolah SDN 4 Pelambuan belum pernah mendapatkan sosialisasi PERDA No 4 tahun 2019. Walaupun belum mendapatkan sosialisasi bahwa inklusif itu bukan sebuah label sekolah tetapi sistem penyelenggaraan sekolah yang wajib menerima anak berkebutuhan khusus, dari aspek penerimaan guru-guru memiliki penerimaan yang baik terhadap keberadaan

anak berkebutuhan khusus. Namun, Para guru terkadang masih mengalami kendala dalam proses pembelajaran, hal tersebut akhirnya membuat para guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Bahkan para guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran, sehingga anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut tidak merasa dibedakan. Sama halnya dengan SDN Pelambuan 1, SDN Pelambuan 4.

3. SDN Tinggiran II.I

Tabel 3
Hasil Angket Penerimaan Guru SDN Tinggiran II.I

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	70%	30%	-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai	70%	30%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati					
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	70%	30%	-	-	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	50%	50%	-	-	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	30%	70%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	20%	80%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif	10%	90%	-	-	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	-	100%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri	10%	90%	-	-	-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	-	90%	10%	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya	10%	90%	-	-	-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya kurang	20%	70%	-	-	-
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	20%	60%	20%	-	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	20%	70%	10%	-	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	30%	70%	-	-	-



Gambar 3
Dokumentasi SDN Tinggiran II.I

Hasil angket tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Tinggiran II.I menyatakan bahwa sekolah tersebut belum mendapatkan sosialisasi tentang PERDA No. 4 tahun 2019, walaupun belum mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA tersebut namun SDN Tinggiran II.I memiliki penerimaan yang sangat baik terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan

dari keberagaman siswa SDN Tinggiran II.I yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah yang mengakibatkan sebagian besar orang tua memasrahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada pihak sekolah, dan lokasi sekolah SDN Tinggiran II.I terletak tepat di bantaran sungai barito.

4. SDN Purwosari Baru I

Tabel 4
Hasil Angket Penerimaan Guru SDN Purwosari Baru I

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	100%	-	-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati	75%	25%	-	-	-
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	-	100%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	25%	75%	-	-	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	50%	50%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	50%	50%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif		50%	25%	25%	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	25%	75%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri		50%	50%		-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	25%	75%	-	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya		50%	50%		-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya kurang	75%	25%	-	-	-
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	50%	50%	-	-	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	25%	25%	25%	25%	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	75%	-	25%	-	-



Gambar 4

Dokumentasi SDN Purwasaru Baru

Hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Purwasari Baru menyatakan bahwa sekolah tersebut belum berlabel inklusif, mereka menganggap bahwa inklusif itu masih berupa *labelling* sekolah. Selama ini sekolah juga belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA No. 4 tahun 2019 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Walaupun belum mendapat sosialisasi mengenai PERDA NO. 4 tahun 2019 dari aspek penerimaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus/ penyandang disabilitas guru-guru di SDN Purwasari Baru memiliki kecenderungan sikap positif, terlihat dimana guru-guru malah mencari-cari siswa berkebutuhan khusus agar bersekolah di sekolah mereka. Pengetahuan guru-guru SDN Purwasari Baru terhadap jenis-jenis anak berkebutuhan khusus juga masih kurang sehingga masih menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus itu yang memiliki kecacatan atau hambatan yang

terlihat secara fisik. Padahal sebenarnya walaupun tidak ada siswa yang memiliki hambatan secara fisik pasti ada dari siswa di SDN Purwasari Baru yang memiliki hambatan intelektual atau kognitif. Namun secara garis besar penerimaan guru-guru di SDN Purwasari Baru I memiliki kecenderungan penerimaan yang positif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk kecenderungan penerimaan guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar di Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada pada 4 (empat) sekolah yang berada dibantaran sungai Barito yaitu: SDN Pelambuan 1, SDN Pelambuan 4, SDN Tinggiran 2 dan SDN Porwasari Baru, kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerimaan guru-guru Sekolah Dasar terhadap siswa berkebutuhan khusus menunjukkan persentase yang cukup baik, para guru setuju terhadap pernyataan-pernyataan terkait penerimaan

terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti guru harus menghargai perbedaan individu, guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, tolong-menolong dan empati, dan juga guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran serta menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak, sehingga guru-guru pada sekolah tersebut dapat menerima keberadaan dan perbedaan pada setiap siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus. Pada dasarnya setiap manusia yang satu dengan manusia yang lain pasti berbeda. Perbedaan merupakan sesuatu yang kodrati. Secara garis besar perbedaan dibagi menjadi dua, yaitu perbedaan yang “wajar” dan perbedaan yang “ekstrim”. (Utomo dan Yuwono 2015 :23)

Sekolah Dasar yang menjadi subjek penelitian ini terletak di Bantaran sungai merupakan sekolah-sekolah yang belum berlabel inklusif, mereka menganggap bahwa inklusif itu berupa labeling sekolah. Selama ini sekolah belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA No. 4 tahun 2019 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Peraturan tersebut menjadi jawaban bahwa semua siswa termasuk siswa disabilitas atau berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah umum (Sudarto, 2016). Walaupun belum mendapat sosialisasi mengenai PERDA NO. 4 Tahun 2019 dari aspek penerimaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas guru-guru memiliki kecendrungan sikap positif, terlihat ketika guru-guru memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus bahkan menerima tanpa membedakan setiap anak dan berusaha

memfasilitasi semampu sekolah tersebut bisa lakukan karena keterbatasan pemahaman yang mereka miliki terkait sekolah inklusi atau sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menerima seluruh siswa tanpa membedakan jenjang. (Woodcock & Woolfson, 2019) Keberhasilan praktek inklusi tidak hanya terletak pada sikap guru dan penerapan strategi pembelajaran inklusif di kelas, namun keberhasilan praktek inklusif juga terletak pada iklim atau budaya sekolah, dan dukungan sistemik dari kepemimpinan kepala sekolah.

Sekolah-sekolah tersebut belum berlabel sekolah inklusif, guru-guru sudah dapat menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus, walaupun merasa belum mampu memberikan layanan yang optimal karena belum memiliki ilmu dan pemahaman yang mendalam dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, akan tetapi para guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut tidak merasa dibedakan. Hal ini relevan dengan pendapat Skjorten (2003: 289) bergabungnya siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam suatu kelas inklusif, tentunya akan terjadi berbagai hambatan belajar dan dukungan akan kebutuhan khusus karena kesulitan membaca, menulis atau gangguan fisik maupun gangguan perkembangan yang lain sehingga guru dalam pelaksanaan pembelajarannya harus menyesuaikan dengan kemampuan anak dan kebutuhan anak dan yang terpenting adalah guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswanya.

Pada aspek penerimaan guru-guru memiliki penerimaan yang baik terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus. Bahkan, terlihat disalah satu sekolah

dimana guru-guru malah mencari-cari siswa berkebutuhan khusus agar dapat bersekolah di sekolah mereka. Implementasi pendidikan inklusif sudah terlaksana dengan baik dari segi penerimaan dan menghargai perbedaan setiap individu. Walaupun pada kenyataannya masih banyak ditemukan kendala dan permasalahan dalam pelaksanaannya. Tarnoto (2016) menemukan beberapa hal yang menjadi kendala terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif adalah guru dan manajemen sekolah, permasalahan pada guru dalam melayani anak berkebutuhan khusus adalah kurangnya pemahaman guru mengenai ABK, dan latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai.

E. SIMPULAN

Kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabu-

paten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan, rata-rata kurang lebih 80% guru-guru di Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusif sudah dapat menerima keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah mereka, walaupun tanpa perlu mendeklarasikan sebagai sekolah inklusif. Para guru dapat menghargai perbedaan individu, dan mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati. Namun sebagian besar guru belum mampu memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, A. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kalimantan Selatan. *Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kalimantan Selatan*, 4(01).
- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making education for all inclusive: Where next? In *Prospects*. <https://doi.org/10.1007/s1125-008-9055-0>.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Carrington, S. (1999). Inclusion needs a different school culture. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/136031199285039>
- Effendi, M.Y. (June 17, 2018). 2 Ribu Anak Difabel di Kalsel Butuh Sekolah Inklusif. *Kumparan.com*. <https://kumparan.com/banjarnhits/2-ribu-anak-difabel-di-kalsel-butuhsekolah-inklusif>.
- Elisa, S. & Wrastari, A. T. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2(1), 1-10.
- Forlin, C. (2012). Diversity and its challengers. In *future directions for inclusive teacher education: An International Perspective*, edited by C. Forlin, 83–92. Abingdon: Routledge
- Gunawan, Imam.(2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia Nomor :VI /KONGRES/XXI/PGRI/2013.
- Mc. Leskey, James, Michael S. Rosenberg & David L. Westling. (2013). *Inclusion: effective practice for all students*. Edisi 2. New Jersey: Pearson Education.
- Moleong, J Lexy.(2018).*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Daerah (PERDA) Kalimantan Selatan No 4 tahun 2019 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas.

- Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Rapisa, D. R., & Damastuti, E. (2021). Perspektif Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif Di SDN Daerah Bantaran Sungai Barito Di Kalimantan Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 6, No. 2).
- Rapisa, D. R., & Vikalista, E. (2020). Komunikasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Kawasan Bantaran Sungai Martapura Provinsi Kalimantan Selatan. *PEDAGOGIA*, 18(2), 202-213.
- Setianingsih, Eka Sari. (2008). Penerimaan dan Sikap Guru Terhadap ABK di Sekolah. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 5 (1).
- Skorjten, Marriam. (2003). Menuju Inklusi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar. Bandung: Program Pasca Sarjan UPI.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(1), 50-61.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2(1), 15-24.
- Utomo, I. Y. (2015). Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152-161.
- With, B. (2011). *Why Self Acceptance is so Powerful*. Bloomington: Universe, Inc.
- Woodcock, S., & Woolfson, L. M. (2019). Are leaders leading the way with inclusion? Teachers' perceptions of systemic support and barriers towards inclusion. *International Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.11.004>.